

## Sosialisasi Kebijakan Pengelolaan Ekowisata Rawa Singkil kepada Pemuda Kabupaten Aceh Singkil dalam Mendukung Konservasi Berbasis Masyarakat

Rusnawati R<sup>1</sup>, Abdullah A<sup>2</sup>, Yuri Gagarin<sup>3\*</sup>, Hendra Yulisman<sup>2</sup>, Hanif Raihan<sup>4</sup>,  
Cut Sarah Rizkita Rahmi<sup>4</sup>, Samsul Muarrif<sup>4</sup>, Muammar F<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

<sup>4</sup> Pusat Riset Konservasi Gajah dan Biodiversitas Hutan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Email Korespondensi: [yurigagarin@unimal.ac.id](mailto:yurigagarin@unimal.ac.id)

Received: 22-01-2026	Revised: 05-02-2026	Accepted: 08-02-2026

### Abstrak

*Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan peran pemuda Kabupaten Aceh Singkil terhadap kebijakan pengelolaan ekowisata sebagai upaya mendukung konservasi berbasis masyarakat. Metode yang digunakan meliputi kegiatan sosialisasi, penyampaian materi oleh narasumber dari Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Aceh Singkil, serta diskusi interaktif. Materi difokuskan pada kebijakan pengelolaan ekowisata, potensi ekologis Rawa Singkil, serta peran strategis pemuda dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep ekowisata dan urgensi konservasi kawasan Rawa Singkil. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong munculnya kesadaran kolektif dan komitmen awal pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan pengembangan ekowisata lokal. Dengan demikian, sosialisasi kebijakan ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan dalam mendukung konservasi berbasis masyarakat di kawasan Rawa Singkil.*

### Abstract

*This community service activity aimed to enhance the knowledge, awareness, and engagement of youth in Aceh Singkil Regency regarding ecotourism management policies to support community-based conservation efforts. The methods employed included socialization sessions, presentation of materials by a representative from the Aceh Singkil Tourism Office, and interactive discussions with participants. The materials focused on ecotourism management policies, the ecological potential of the Singkil Swamp, and the strategic role of youth in sustaining ecosystem conservation. The results indicated an improvement in participants' understanding of ecotourism concepts and the importance of conserving*

*Abdullah A, Yuri Gagarin, Hendra Yulisman, Hanif Raihan,  
Cut Sarah Rizkita Rahmi, Rusnawati R, Samsul Muarrif, Muammar F*

*the Singkil Swamp ecosystem. Furthermore, the activity fostered a collective awareness and initial commitment among youth to actively participate in environmental conservation and local ecotourism development initiatives. Therefore, this policy of socialization serves as a strategic initial step in strengthening the role of youth as agents of change in supporting community-based conservation in the Singkil Swamp area.*

**Keywords:** ecotourism, Singkil Swamp, youth, conservation, community service

## **PENDAHULUAN**

Kawasan Rawa Singkil merupakan salah satu ekosistem rawa gambut terpenting di Provinsi Aceh yang memiliki nilai ekologis tinggi, baik sebagai habitat berbagai spesies flora dan fauna maupun sebagai bagian dari jalur migrasi burung Asia–Australasia (Syahrani et al., 2024). Keberadaan kawasan ini tidak hanya penting dari aspek konservasi keanekaragaman hayati, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat. Ekowisata menjadi pendekatan yang relevan karena mampu mengintegrasikan aspek pelestarian lingkungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan (Rasyid et al., 2025). Namun demikian, pemanfaatan potensi tersebut masih belum optimal, khususnya dalam melibatkan masyarakat lokal secara aktif dan terarah.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran strategis dalam mendukung pengelolaan ekowisata berbasis konservasi adalah pemuda. Pemuda merupakan agen perubahan yang memiliki energi, kreativitas, serta akses yang lebih luas terhadap informasi dan teknologi. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan dan interaksi awal dengan mitra di Kabupaten Aceh Singkil, diketahui bahwa tingkat pemahaman pemuda terkait konsep ekowisata, kebijakan pengelolannya, serta keterkaitannya dengan upaya konservasi masih relatif rendah. Kondisi ini berdampak pada minimnya partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan pelestarian lingkungan maupun pengembangan potensi wisata berbasis alam di wilayah mereka (Abdullah et al., 2026).

Selain itu, keterbatasan akses informasi terkait kebijakan pengelolaan ekowisata juga menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi mitra. Kebijakan yang telah disusun oleh pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Aceh Singkil, belum sepenuhnya tersosialisasikan secara efektif kepada masyarakat, khususnya pemuda. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara perumusan kebijakan dengan implementasinya di tingkat lapangan. Pemuda sebagai bagian dari masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai arah kebijakan, peluang yang dapat dimanfaatkan, serta peran yang dapat mereka ambil dalam mendukung pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan (Abdullah et al., 2026).

Permasalahan lain yang dihadapi adalah masih terbatasnya wadah edukasi dan ruang dialog yang melibatkan pemuda dalam isu-isu konservasi dan ekowisata. Kegiatan yang bersifat partisipatif dan interaktif masih jarang dilakukan, sehingga pemuda belum memiliki pengalaman langsung dalam memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Hal ini berpotensi menimbulkan praktik pemanfaatan yang kurang ramah lingkungan apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kesadaran yang memadai (Universitas Syiah Kuala, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya yang sistematis dan terarah untuk meningkatkan kapasitas pemuda dalam memahami dan mendukung kebijakan pengelolaan ekowisata di kawasan Rawa Singkil. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan edukasi. Kegiatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan informasi antara pemerintah sebagai pemangku kebijakan dengan

masyarakat sebagai pelaksana di lapangan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam upaya konservasi berbasis masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pemuda Kabupaten Aceh Singkil mengenai kebijakan pengelolaan ekowisata Rawa Singkil yang disampaikan langsung oleh narasumber dari Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Aceh Singkil. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya konservasi ekosistem serta mendorong partisipasi aktif pemuda dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Melalui penyampaian materi yang komprehensif dan diskusi interaktif, diharapkan pemuda dapat memahami peran strategis mereka sebagai agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memanfaatkan potensi ekonomi yang ada secara bijak.

Lebih lanjut, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat sinergi antara pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat, khususnya pemuda, dalam pengelolaan kawasan Rawa Singkil. Dengan meningkatnya pemahaman dan keterlibatan pemuda, diharapkan implementasi kebijakan pengelolaan ekowisata dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Pada akhirnya, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif yang mendukung terwujudnya konservasi berbasis masyarakat di kawasan Rawa Singkil (Wetland Link International, 2024; Wildfowl & Wetlands Trust [WWT], 2023; Wetlands International, 2022).

### **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pulo Sarok, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil pada tanggal 9–13 Januari 2026, dengan sasaran utama pemuda sebagai mitra kegiatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan edukatif, dengan pendekatan sosialisasi kebijakan serta diskusi interaktif guna meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta dalam mendukung konservasi berbasis masyarakat melalui pengelolaan ekowisata.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak terkait, termasuk Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Aceh Singkil sebagai narasumber utama dalam kegiatan sosialisasi. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui komunikasi awal untuk mengetahui tingkat pemahaman pemuda terkait ekowisata dan konservasi, serta penyusunan materi kegiatan yang relevan dengan kondisi lokal. Tim juga menyiapkan perangkat pendukung kegiatan seperti bahan presentasi, media edukasi, serta instrumen evaluasi sederhana.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi kebijakan pengelolaan ekowisata Rawa Singkil. Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Aceh Singkil, yaitu Kepala Dinas yang menyampaikan materi terkait arah kebijakan pengelolaan ekowisata, potensi kawasan Rawa Singkil, serta peluang keterlibatan masyarakat, khususnya pemuda, dalam pengembangan ekowisata berbasis konservasi. Metode penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif yang dilengkapi dengan sesi tanya jawab dan diskusi kelompok. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong partisipasi aktif peserta serta memberikan ruang bagi pemuda untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan ide terkait pengelolaan ekowisata di wilayah mereka.

Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga melibatkan diskusi interaktif yang bertujuan untuk menggali pemahaman peserta serta mengidentifikasi potensi peran yang dapat dilakukan oleh pemuda dalam mendukung konservasi kawasan. Diskusi ini menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman konseptual sekaligus membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kelestarian ekosistem Rawa Singkil. Interaksi dua arah antara narasumber, tim pengabdian, dan peserta menjadi

*Abdullah A, Yuri Gagarin, Hendra Yulisman, Hanif Raihan,  
Cut Sarah Rizkita Rahmi, Rusnawati R, Samsul Muarrif, Muammar F*

elemen penting dalam memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan relevan dengan kondisi di lapangan (Tribun Network, 2025).

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pemahaman peserta. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, serta umpan balik yang diperoleh dari sesi diskusi dan tanya jawab. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep ekowisata, kebijakan pengelolannya, serta kesadaran akan pentingnya konservasi kawasan Rawa Singkil. Selain itu, munculnya komitmen awal dari peserta untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan juga menjadi indikator penting dalam menilai dampak kegiatan.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan mendorong partisipasi aktif pemuda dalam mendukung implementasi kebijakan pengelolaan ekowisata berbasis konservasi di kawasan Rawa Singkil.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pulo Sarok, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil pada tanggal 9–13 Januari 2026 berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta, khususnya pemuda yang menjadi sasaran utama kegiatan. Kegiatan ini difokuskan pada sosialisasi kebijakan pengelolaan ekowisata Rawa Singkil yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Aceh Singkil, Bapak Ir. Muzni, Sp., sebagai narasumber utama.



Gambar 1. Foto bersama narasumber, tim pengabdian, dan peserta



Gambar 2. Pembukaan kegiatan sosialisasi kebijakan pengelolaan ekowisata Rawa Singkil di Desa Pulo Sarok, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pada awalnya belum memiliki pemahaman yang memadai terkait konsep ekowisata dan kebijakan pengelolannya. Pemahaman peserta masih terbatas pada kegiatan wisata secara umum tanpa mempertimbangkan aspek konservasi dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, informasi terkait kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan ekowisata Rawa Singkil juga belum tersampaikan secara optimal kepada pemuda. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah dirumuskan dengan tingkat pemahaman masyarakat di tingkat lokal.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Aceh Singkil, Bapak Ir. Muzni, Sp., terkait kebijakan pengelolaan ekowisata Rawa Singkil.



Gambar 4. Antusiasme peserta pemuda dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan edukasi ekowisata berbasis konservasi.

Melalui kegiatan sosialisasi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep ekowisata berbasis konservasi, termasuk prinsip-prinsip keberlanjutan, pelestarian keanekaragaman hayati, serta peran masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Narasumber juga menjelaskan arah kebijakan pengelolaan ekowisata Rawa Singkil yang menekankan pada keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama, serta pentingnya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan. Penyampaian materi yang dikombinasikan dengan contoh kasus dan kondisi lokal membuat peserta lebih mudah memahami relevansi kebijakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi interaktif yang dilakukan setelah penyampaian materi menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan ini. Peserta terlibat dalam sesi tanya jawab, menyampaikan berbagai pertanyaan terkait peluang pengembangan ekowisata, peran pemuda dalam kegiatan konservasi, serta tantangan yang dihadapi di lapangan. Dari hasil diskusi, teridentifikasi bahwa pemuda memiliki minat yang cukup tinggi untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan ekowisata, namun masih terkendala oleh keterbatasan pengetahuan, akses informasi, dan pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi seperti ini sangat dibutuhkan sebagai langkah awal dalam membangun kapasitas pemuda.

Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran peserta akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem Rawa Singkil. Pemuda mulai memahami bahwa ekowisata tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Kesadaran ini tercermin dari munculnya komitmen awal beberapa peserta untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti menjaga kebersihan kawasan, mendukung kegiatan konservasi, serta berpartisipasi dalam promosi ekowisata lokal.



Gambar 5. Sesi diskusi interaktif antara narasumber dan peserta mengenai peran pemuda dalam mendukung konservasi Rawa Singkil



Gambar 6. Partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan sosialisasi sebagai bentuk peningkatan kesadaran terhadap konservasi lingkungan

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang melibatkan langsung pemangku kebijakan sebagai narasumber memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Kehadiran Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Aceh Singkil memberikan legitimasi terhadap informasi yang disampaikan serta memperkuat kepercayaan peserta terhadap kebijakan yang ada. Selain itu, metode interaktif yang digunakan mampu menciptakan komunikasi dua arah yang konstruktif, sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain waktu pelaksanaan yang relatif singkat serta belum adanya pendampingan lanjutan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa program pendampingan dan pelatihan yang lebih intensif untuk memastikan bahwa pengetahuan yang telah diperoleh dapat diimplementasikan secara nyata oleh pemuda di lapangan. Keberlanjutan program menjadi faktor kunci dalam memastikan dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian ini (Ministry of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia [MoTCE], 2021; Bappenas, 2020; UNWTO, 2018).

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi kebijakan pengelolaan ekowisata Rawa Singkil ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kapasitas dan kesadaran pemuda sebagai bagian dari masyarakat lokal. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang strategis dalam mendorong keterlibatan

pemuda dalam pengelolaan ekowisata berbasis konservasi, sehingga diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian ekosistem Rawa Singkil secara berkelanjutan.



Gambar 7. (a) Kegiatan penyampaian materi menggunakan media presentasi sebagai sarana edukasi pemuda dan (b) Foto bersama narasumber, tim pengabdian, dan peserta sebagai bentuk komitmen bersama dalam mendukung konservasi berbasis masyarakat

## PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi kebijakan pengelolaan ekowisata Rawa Singkil kepada pemuda di Kabupaten Aceh Singkil telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pemahaman pemuda terkait konsep ekowisata dan kebijakan pengelolaannya masih terbatas. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Aceh Singkil, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan ekowisata berbasis konservasi serta peran strategis pemuda dalam menjaga keberlanjutan ekosistem Rawa Singkil. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif dan komitmen awal pemuda untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan dan pengembangan ekowisata lokal. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan dalam mendukung konservasi berbasis masyarakat.

Untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampak kegiatan, diperlukan program tindak lanjut berupa pendampingan dan pelatihan yang lebih intensif bagi pemuda, khususnya dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Selain itu, perlu adanya sinergi yang lebih kuat antara pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas lokal dalam mengimplementasikan kebijakan yang telah disosialisasikan. Penyediaan akses informasi yang lebih luas serta pembentukan kelompok atau komunitas pemuda peduli lingkungan juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat partisipasi aktif dalam konservasi Rawa Singkil. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan cakupan yang lebih luas agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal oleh masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak donor Wetland Link International (WLI), Wildfowl & Wetlands Trust (WWT) yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Apresiasi yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Aceh Singkil, khususnya kepada Kepala Dinas, Bapak Ir. Muzni, Sp., atas kesediaannya sebagai narasumber serta dukungan dalam penyampaian materi terkait kebijakan pengelolaan ekowisata Rawa Singkil.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh staff Pusat Riset Konservasi Gajah dan Biodiversitas Hutan (PKGB) Universitas Syiah Kuala yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, terima kasih kepada seluruh pemuda di Kabupaten Aceh Singkil, khususnya di Desa Pulo Sarok, yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat yang diharapkan.

## REFERENSI

- Abdullah, A., et al. (2026). *Final report: Wetland Link International (WLI) small grant—Strengthening youth awareness on Singkil Swamp conservation through ecotourism approach*. Wildfowl & Wetlands Trust (WWT).
- Abdullah, A., et al. (2026). *Laporan akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat: Sosialisasi konservasi ekosistem Rawa Singkil bagi pemuda Kabupaten Aceh Singkil*. Universitas Syiah Kuala.
- Bappenas. (2020). *Indonesia biodiversity strategy and action plan (IBSAP) 2020–2045*. Ministry of National Development Planning.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* (2nd ed.). Island Press.
- Ministry of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia. (2021). *Guidelines for sustainable ecotourism development*.
- Rasyid, L. M., Sastro, M., Magfirah, F., Mardhatillah, F., & Azkia, S. (2025). Perencanaan Community Based Tourism di Rawa Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan*, 4(02), 491-498.
- Syahrani, L. P. W., Farikha, K. N., Alfiyah, L. K., & Setyawan, A. D. (2024). Dinamika Ekologi Lahan Basah dan Upaya Pelestarian Kawasan Suaka Margasatwa Rawa Singkil, Aceh. *Environmental Pollution Journal*, 4(1), 918-933.
- Tribun Network. (2025). *Rawa Singkil rute migrasi burung Asia–Australasia, USK dan KOAS lakukan penelitian*. Diakses dari <https://aceh.tribunnews.com/nanggroe/1006661/rawa-singkil-rute-migrasi-burung-asia-australasia-usk-dan-koas-lakukan-penelitian>
- Universitas Syiah Kuala. (2025). *USK perkuat konservasi Rawa Singkil melalui ekowisata burung migran berbasis sains*. Diakses dari <https://usk.ac.id/usk-perkuat-konservasi-rawa-singkil-melalui-ekowisata-burung-migran-berbasis-sains/>
- UNWTO. (2018). *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. World Tourism Organization.
- Wetland Link International. (2024). *WLI small grants programme report*. Wildfowl & Wetlands Trust (WWT).
- Wetlands International. (2022). *Peatland conservation and sustainable management in Indonesia*. Wetlands International Indonesia Programme.
- Wildfowl & Wetlands Trust (WWT). (2023). *Wetland Link International: Connecting wetlands, people and nature*. WWT.